

KERANGKA PEMIKIRAN TENTANG STRATEGI INTERVENSI MASYARAKAT

(An Idea of Social Intervention Strategy)

Istiana HERMAWATI

ABSTRACT

In the frame to increase people participation in social development, many activities in community intervention has implemented. The essence of the activity is a community empowerment process to gain self reliance, which people can solve their problems, and met their need. The empowerment process through community intervention has several models. These are community development / locality development model, social planning and policy model, and social action model. In social development context through the strategy of community intervention, community worker can do their functions as an enabler, broker, social planner, educator, expert, advocate, and activist. Have as a starting point on situation, condition, problems and needs that felt by Indonesia people, so the strategy of community intervention that relevant to implement is locality development model with bottom up approach. Nevertheless, in order to effort social development can effective in realization throughh implementation this model, should supported by both of another models, those are social planning and policy, and social action models, so social welfare that we expected, relatively will be come true

A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Konteks Pembangunan Sosial

Pembangunan sosial yang dilaksanakan pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial dalam arti luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Sedangkan pengertian kesejahteraan sosial menurut *Pre-Conference Working Committee for 15 th International Conference of Social Welfare* sebagaimana dikutip (Adi,2001:27), dimaksudkan sebagai keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup

masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Di dalam pengertian itu tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi, tradisi budaya dan sebagainya.

Adapun konsep kesejahteraan sosial menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 1974, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, pasal 2 ayat 1 adalah :

“ Suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa

keselamatan, kesusilaan, ketenteraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi dan kewajiban manusia sesuai Pancasila”.

Kesejahteraan sosial sebagaimana dirumuskan di atas merupakan suatu keadaan dimana digambarkan sebagai suatu tatanan yang seimbang antara kehidupan material-spiritual, jasmani-rohani yang ingin dicapai oleh semua orang. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial / taraf hidup masyarakat tersebut, maka dilakukan intervensi kepada masyarakat yang diarahkan pada munculnya perubahan pada aspek pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*believe*), sikap (*attitude*) dan niat individu (*intention*). Perubahan tersebut merupakan suatu proses penyadaran terhadap kelompok sasaran yang diharapkan akan mampu mengubah perilaku individu dan kelompok dalam suatu perubahan sosial / pembangunan sosial yang diharapkan. Perubahan sosial yang diharapkan terjadi dalam pembangunan sosial ini memerlukan waktu (proses) dan tidak bersifat cepat / langsung. Dengan demikian, suatu proses perubahan ini pada hakikatnya merupakan proses pemberdayaan.

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Pemberdayaan menurut Payne (1997), diartikan sebagai suatu proses untuk membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan

menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan. Lebih lanjut Payne menambahkan, bahwa pencapaian tujuan akan tercapai bila memenuhi tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Identifikasi kebutuhan.
2. Identifikasi pilihan / strategi.
3. Keputusan / pilihan tindakan.
4. Mobilisasi sumber-sumber.
5. Tindakan itu sendiri.

Menurut pandangan ini, pemberdayaan memerlukan partisipasi aktif langkah-langkah di atas secara menyeluruh dengan intervensi minimal pihak luar. Sedangkan pemberdayaan menurut Mc. Ardle (1989), diartikan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melakukan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan keharusan untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan, serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan internal. Dari definisi yang diberikan, tampak bahwa Ardle lebih menekankan bahwa aspek terpenting dalam pemberdayaan adalah partisipasi aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Craig dan Mayo (1995), menambahkan bahwa partisipasi

merupakan komponen penting dalam membangkitkan kemandirian dari proses pemberdayaan. Pemberdayaan dan partisipasi ini merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial, dan transformasi budaya. Proses ini pada akhirnya akan dapat menciptakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat. Hal ini sesuai dengan kesimpulan Brudtland (UNDP, 1993) yang menyatakan, bahwa jaminan pembangunan berkelanjutan adalah partisipasi masyarakat. Strategi pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat menjadi isu sentral pembangunan saat ini, sementara strategi pemberdayaan meletakkan partisipasi aktif masyarakat ke dalam efektifitas, efisiensi dan sikap kemandirian.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya pembangunan sosial yang dilakukan pada hakikatnya merupakan suatu upaya memberdayakan masyarakat sehingga mereka ikut berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan pembangunan. Dengan partisipasi aktifnya ini, maka masyarakat memiliki keberdayaan untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi secara mandiri dan dapat meningkatkan taraf hidup / kesejahteraannya secara relatif lebih baik.

B. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Strategi Intervensi

Dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial dikenal dua bentuk intervensi sosial yang dikembangkan dalam rangka memberdayakan masyarakat sehingga mereka dapat mencapai taraf kehidupan yang relatif lebih baik. Bentuk intervensi yang dimaksud adalah intervensi mikro dan intervensi makro. *Intervensi mikro*

adalah intervensi yang lebih memfokuskan sasarannya pada tingkat individu, keluarga dan komunitas. Sedangkan *intervensi makro* merupakan bentuk intervensi langsung yang dirancang dalam rangka melakukan perubahan secara terencana pada tingkat organisasi dan komunitas. Dua bentuk intervensi tersebut menurut Rothman dan Tropman (1987 :23), sebagaimana dikutip Adi (2001 : 39) didefinisikan sebagai berikut :

"Macro intervention involves methods of professional changing that target system above the level of individual, group, and family, i.e, organizations, communities, and regional and national entities. Macro practices deals with aspects of human service activity that are non clinical in nature, but rather focus on broader social approaches to human betterment"

(Intervensi makro mencakup berbagai metode profesional yang digunakan untuk mengubah sistem sasaran yang lebih besar dari individu, kelompok dan keluarga, yaitu : organisasi, komunitas baik di tingkat lokal, regional maupun nasional secara utuh. Praktik makro berhubungan dengan aspek pelayanan masyarakat yang pada dasarnya bukan hal yang bersifat klinis, tetapi lebih memfokuskan pada pendekatan sosial yang lebih luas dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik di masyarakat).

Lebih lanjut Adi mengemukakan, bahwa intervensi makro di berbagai negara sering disebut dengan istilah yang berbeda, seperti istilah *community work* (terminologi untuk Praktik Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat di Inggris dan Australia),

Community Organization maupun *Social Work macro Practice* (terminologi yang banyak digunakan di Amerika Serikat). Di Indonesia sendiri istilah ini sering dipakai untuk menyebutkan pengorganisasian masyarakat, pengembangan masyarakat, pembangunan masyarakat dan sebagainya. Tetapi meskipun istilah yang digunakan berbeda-beda, terminologi-terminologi tersebut mengacu pada *Community Work* ataupun *Community Intervention* yang dalam versi Indonesia lebih dikenal dengan istilah Intervensi komunitas.

Dalam konteks pembangunan sosial dan intervensi makro, intervensi komunitas di dalam dunia pekerjaan sosial terkait erat dengan metode pekerjaan sosial yang digunakan untuk memberikan bantuan terhadap klien ataupun sistem klien pada tingkat organisasi dan komunitas.

C. Model Intervensi Komunitas

Ada beberapa versi yang dikemukakan oleh para ahli dalam mengkategorikan model-model intervensi komunitas yang dipakai dalam memberdayakan masyarakat. Menurut Glen (1993), Intervensi komunitas (yang menurut Glen disebut dengan istilah praktik komunitas (*Community Practices*) memiliki tiga model, yaitu :

1. Pengembangan Masyarakat (*Community Development*)
2. Aksi Komunitas (*Action Community*)
3. Pendekatan Pelayanan Masyarakat (*Community Service Approach*)

Rothman, Tropman dan Erlich (1987 :3, 265-269) lebih sering menggunakan istilah *Community Work* untuk menyebutkan intervensi komunitas. Menurut mereka intervensi

komunitas ini dapat dikelompokkan menjadi lima model, yaitu :

1. Pengembangan Masyarakat Lokal (*Local Community Development*)
2. Perencanaan sosial (*Social Planning*).
3. Aksi Sosial (*Social Action*)
4. Kebijakan Sosial (*Social Policy*).
5. Administrasi dan Manajemen (*Administration and Mangement*).

Sejak tahun 1995, Rotman telah mengubah istilah *Community Work* ini menjadi *Community Intervention*. Di samping ahli-ahli tersebut, Jones (1981:7) juga menggunakan istilah *Communnity Work* untuk menggambarkan bentuk / model intervensi makro dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Meskipun para ahli menggunakan terminologi yang berbeda-beda untuk menggambarkan bentuk / model intervensi makro dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial, demikian halnya dengan pengategorian dan pemberian nama untuk masing-masing model intervensi tersebut, tetapi secara mendasar mereka membicarakan / merujuk pada suatu hal yang sama, yaitu pengembangan masyarakat (*Community Development*), aksi komunitas (*Community Action*) dan pendekatan pelayanan masyarakat (*Community Service Approach*).

Intervensi komunitas tersebut menurut Mayo (1994 :71) dapat diterapkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a. *Grassroot / neighbourhood* (intervensi dilakukan terhadap kelompok bawah / lingkungan ketetangaan).
- b. *Local Agency* dan *inter agency work* (intervensi dilakukan terhadap organisasi di tingkat lokal, propinsi / di tingkat yang lebih luas, baik oleh

pemerintah / LSM yang ada di daerah tersebut).

c. *Region / National Planning Work* (intervensi dilakukan pada tingkat regional / nasional berdasarkan isu-isu yang berkembang).

Dalam konteks intervensi komunitas, pengertian komunitas juga mengacu pada komunitas fungsional, yaitu komunitas yang disatukan oleh bidang pekerjaannya dan bukan sekedar lokalitas saja. Berkaitan dengan upaya pemberdayaan pada level komunitas, Rotman (1995), menggambarkan bahwa proses pemberdayaan melalui intervensi komunitas ini dapat dilakukan melalui beberapa model intervensi, seperti pengembangan masyarakat lokal (*locality development model*), perencanaan dan kebijakan sosial (*social planning dan policy model*) serta aksi sosial (*social action model*), baik yang menggunakan pendekatan konsensus / kompromi dan persuasi (untuk pengembangan masyarakat), konflik (untuk aksi komunitas) dan kepatuhan (untuk perencanaan dan kebijakan sosial).

Untuk membandingkan masing-masing model intervensi komunitas yang ditawarkan, para ahli membuat indikator-indikator sehingga masing-masing model dapat tercover komponen maupun substansinya. seperti Rothman, Tropman dan Erlich (1987) mengembangkan indikator untuk membandingkan antara model pengembangan masyarakat lokal, perencanaan dan kebijakan sosial serta aksi sosial. Indikator yang dimaksud meliputi :

1. Kategori tujuan tindakan terhadap masyarakat.
2. Asumsi mengenai komunitas dan permasalahannya.

3. Strategi pertumbuhan desa.
4. karakteristik taktik dan teknik perubahan.
5. peran Praktisi yang menonjol.
6. Orientasi terhadap struktur kekuasaan.
7. Batasan definisi sistem klien dalam komunitas.
8. Asumsi mengenai kepentingan kelompok di dalam suatu komunitas.
9. Konsepsi mengenai populasi dari klien.
10. Konsepsi mengenai peran klien.

Pada tahun 1995, Rotman dan kawan-kawan menambah 1 indikator lagi untuk menajamkan analisisnya, yaitu yang terkait dengan pemanfaatan pemberdayaan.

Dalam analisisnya, Glen (1993), mengupas model *Community Practice*, yang meliputi pengembangan masyarakat, aksi komunitas dan pendekatan pelayanan masyarakat ke dalam empat komponen, yaitu :

1. Tujuan.
2. Partisipasi.
3. Metode.
4. Peranan.

Apabila pandangan kedua ahli tersebut di atas dibandingkan, maka tampaknya pandangan Glen lebih praktis dan terarah dibandingkan pandangan Rothman dkk. Kendatipun demikian, kedua pandangan tersebut dapat saling melengkapi dan dapat berguna untuk pengembangan intervensi makro (*Community Work*) di Indonesia. Di samping ketiga model intervensi komunitas tersebut di atas, dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial juga digunakan intervensi komunitas lain, yaitu pendekatan pemasaran sosial (*Social*

Marketing Approach) yang memfokuskan kegiatannya pada upaya memasarkan suatu produk inovatif untuk mengubah konsepsi masyarakat terhadap suatu gagasan dari praktik layanan yang relatif baru.

D. Peran dan Keterampilan yang Dibutuhkan *Community Worker* dalam Intervensi Komunitas

Dalam melaksanakan intervensi komunitas, *Community Worker* dapat memainkan banyak peranan. Menurut Spergel (1975: 45-50), Zastrow (1986: 62-67) dan Adi (2001 : 62-64), peranan tersebut meliputi :

1. *Pemercepat Perubahan (Enabler)*, sebagai *enabler*, *Community Worker* membantu masyarakat agar masyarakat dapat membantu dirinya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Empat fungsi yang dilakukan *Community Worker* sebagai pemercepat terjadinya perubahan adalah :
 - a. Membantu masyarakat menyadari dan melihat kondisi mereka.
 - b. Membangkitkan dan mengembangkan organisasi dalam masyarakat.
 - c. Mengembangkan relasi interpersonal yang baik.
 - d. Memfasilitasi perencanaan yang efektif.
2. *Perantara (Broker)*, *Community Worker* menghubungkan individu / kelompok di dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan / layanan masyarakat (*Community Service*) dengan lembaga penyedia layanan.
3. *Pendidik (Educator)*, *Community Worker* diharapkan mempunyai kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan baik dan jelas serta mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan. Ia juga harus mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai topik yang dibicarakan, oleh karena itu *Community Worker* dituntut untuk selalu belajar, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan.
4. *Tenaga Ahli (Expert)*, *Community Worker* diharapkan memiliki keahlian dibidangnya, sehingga ia bisa memberikan saran, masukan, dukungan informasi dalam berbagai hal.
5. *Perencana Sosial (Social Planning)*, seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat didalam komunitas, menganalisis, dan mengajukan alternatif tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut. Setelah program dikembangkan, perencana sosial perlu mencari alternatif pendanaan dan mengembangkan konsensus dalam kelompok yang mempunyai berbagai minat dan kepentingan.
6. *Advocat (Advocate)*, *Community worker* harus bisa melaksanakan fungsinya sebagai pembela yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan / layanan tetapi tidak dipedulikan oleh instansi yang terkait. Dalam menjalankan tugasnya ini sering harus melakukan persuasi kepada kelompok profesional / kelompok elite tertentu agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
7. *Aktifis (Activist)*, sebagai aktifis *Community Worker* mencoba melakukan perubahan yang lebih mendasar dan seringkali tujuannya

adalah pengalihan Sumber daya / kekuasaan pada kelompok yang kurang mendapatkan keuntungan. Seorang aktifis biasanya memperhatikan isu-isu tertentu, seperti ketidaksesuaian dengan hukum yang berlaku, kesenjangan dan perampasan hak. Ia juga dapat menstimulasi kelompok yang kurang diuntungkan untuk mengorganisasikan diri dan melakukan tindakan melawan struktur kekuasaan yang ada.

Peran 1, 2, 3 sebagaimana tersebut di atas banyak terkait dengan model intervensi pengembangan masyarakat (*Community Development*), peran 4,5 terkait dengan intervensi pelayanan komunitas (*Community Services Approach*) dan peran 6,7 lebih terkait dengan model intervensi aksi komunitas (*Community Action*). Terkait dengan peran di atas, Mayo (1994 : 74) menyatakan perlunya *Community Worker* menguasai keterampilan-keterampilan tertentu, seperti :

1. Keterampilan menjalin relasi (*engagement skill*).
2. Keterampilan dalam melakukan penilaian (*Assesment*), termasuk penilaian kebutuhan.
3. Keterampilan melakukan riset / investigasi.
4. Keterampilan melakukan dinamika kelompok.
5. Keterampilan bernegosiasi.
6. Keterampilan berkomunikasi.
7. Keterampilan melakukan konsultasi.
8. Keterampilan manajemen ,termasuk manajemen waktu dan dana.
9. Keterampilan mencari sumber dana, termasuk pula pembuatan proposal.

10. Keterampilan dalam penulisan dan pencatatan kasus dan laporan.
11. Keterampilan dalam melakukan pemantauan dan evaluasi.

E. Karakteristik dan Pendekatan Strategi Intervensi

Glen (1993 :24), sebagaimana dikutip Adi (2001 : 154 -156) mengemukakan bahwa ada tiga unsur dasar yang menjadi ciri kahas intervensi komunitas, yaitu :

1. Tujuan dari pendekatan ini adalah memampukan (memberdayakan) masyarakat untuk mendefinisikan dan memenuhi kebutuhan mereka.
2. Proses pelaksanaan melibatkan kreatifitas dan kerjasama masyarakat / kelompok-kelompok dalam masyarakat.
3. Praktisi yang menggunakan model intervensi ini banyak menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat yang bersifat nondirective.

Dilihat dari pendekatan yang ditempuh, dalam intervensi komunitas pada dasarnya dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu dengan pendekatan langsung (*directive*) dan pendekatan tidak langsung (*non directive*).

- a. Pendekatan Directive (*directive Approach*), dilakukan berdasarkan asumsi bahwa *Community Worker* tahu apa yang dibutuhkan dan apa yang baik untuk masyarakat, cara-cara apa yang ditempuh, dan sarana-sarana apa yang diperlu dipersiapkan. Pendekatan ini hanya cocok diterapkan untuk program-program jangka pendek dan sering berupa pencapaian secara fisik, tetapi tidak cocok diterapkan untuk program-program jangka panjang dan

menyangkut perubahan perilaku seseorang yang jelas butuh proses dan waktu lama. penggunaan pendekatan *directive* oleh *Community Worker* kurang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar / memperoleh pengalaman sehingga bisa menyebabkan masyarakat tergantung kepada *Community Worker*.

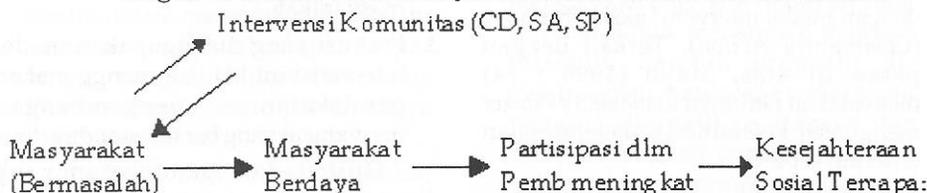
b. Pendekatan Non Directive (*indirective Approach*)

Pendekatan ini diterapkan dengan asumsi bahwa masyarakat tahu apa yang sebenarnya mereka butuhkan dan baik untuk mereka. Jadi peran *Community Worker* semata-mata hanya sebagai *fasilitator* (pemberi

fasilitas), *katalisator* (mempercepat gerakan) dan *enabler* (membantu mempercepat terjadinya perubahan), sedangkan yang menentukan kebutuhan dan kegiatan yang akan dilaksanakan adalah masyarakat sendiri. Dengan pendekatan ini, *Community Worker* berusaha menumbuhkan rasa mandiri dengan menentukan diri sendiri (*self determination*) pada masyarakat dan kemampuan untuk menolong diri sendiri (*self help*). Pendekatan ini dianggap sebagai pendekatan yang lebih berpartisipasi.

Apabila proses pemberdayaan / pengembangan masyarakat ini disederhanakan dalam sebuah bagan adalah sebagai berikut :

Bagan 1. Proses Pemberdayaan Melalui Intervensi Komunitas



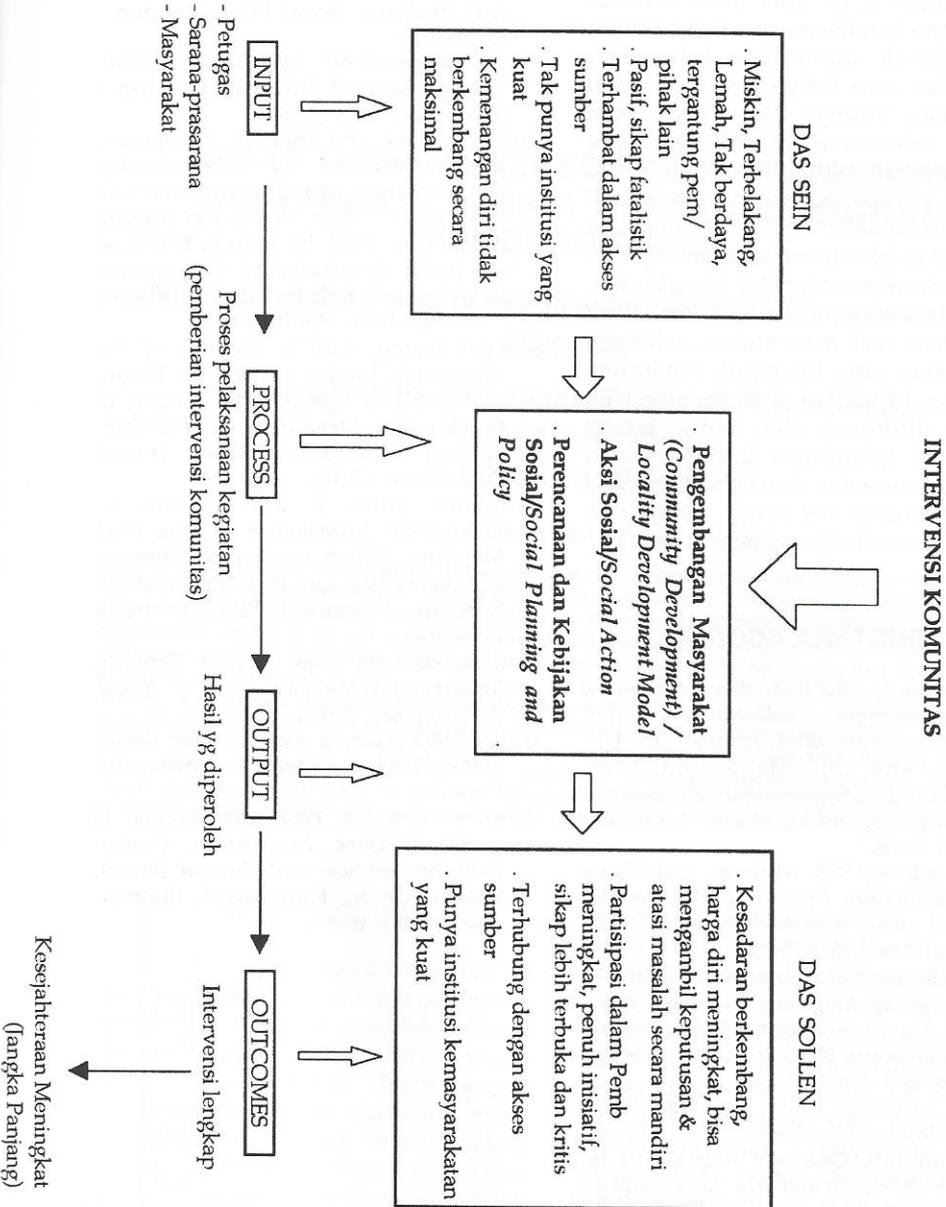
Keterangan :

Upaya-upaya yang dilaksanakan dalam pembangunan sosial pada hakikatnya bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial / peningkatan taraf hidup yang lebih baik, baik secara material-spiritual, jasmani-rohani. Dalam kenyataannya, tidak semua masyarakat siap untuk melaksanakan pembangunan (pasif, tergantung) karena mereka telah terbiasa dengan program-program yang bersifat TopDown, Sentralistik dan instruktif. Untuk menggerakkan masyarakat agar mau berpartisipasi aktif dalam pembangunan yang dilaksanakan, maka perlu dilakukan intervensi-intervensi terhadap komunitas, yang lebih bersifat bottom up, sehingga partisipasi

masyarakat meningkat, mereka memiliki kemampuan untuk memobilisasi diri dan potensi-potensi yang ada pada masyarakatnya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya secara amandiri. Jadi hakikat dari program intervensi komunitas ini tiada lain adalah untuk memberdayakan masyarakat, sehingga dengan keberdayaannya tersebut ia dapat mencapai kesejahteraan yang relatif lebih baik.

Dilihat dari segi proses yang dilaluinya, maka keadaan masyarakat sebelum dan setelah dilaksanakan intervensi komunitas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :

Bagan 2 Keadaan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Mengikuti Intervensi Komunitas.



Keterangan :

Dari bagan 2 di atas jelas terlihat bagaimana kondisi masyarakat sebelum dan setelah menerima intervensi komunitas. dari ketiga jenis intervensi komunitas, kiranya dapat digariskan bahwa intervensi komunitas yang paling relevan untuk diterapkan dalam konteks pembangunan masyarakat di Indonesia adalah model pengembangan masyarakat lokal (*community development / locality development model*), yang bertitik tolak dari permasalahan dan atau kebutuhan real masyarakat, sehingga pendekatan yang ditempuh cenderung *bottom up*. Model ini akan berjalan baik apabila ditunjang oleh kedua model intervensi komunitas lainnya, yaitu model perencanaan dan kebijakan sosial (*social planning and policy model*) dan model aksi sosial (*social action model*).

PUSTAKA ACUAN

- Adi, Isbandi, R.2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta : FE UI
- Craigg, and M Mayo (ed),1995. *Community Empowerment : A Reader in Participation and Development*. London : Zed Book.
- Glen, Andrew,1993. *Method and Theme in Community Practice* in Buchter, H. et all (eds) *Community and Public Policy*. London : Pluto.
- Jones, David,1981. *Community Work in The United kingdom*. in Henderson, Paul David.N Thomas (eds) *Reading in Community Work*. London : George Allen and Unwint Ltd.
- Mac Ardle,J.1989. *Community Development Tools of Trade*. *Community Quartely Journal*.101.16.
- Mayo, M,1994. *Community and Caring : The Mixed Economy of Welfare*. London : Mac Milan.
- Mayo, Virginia,1994. *Community Work in* Crishoper Hanvey and Terry Philpot (ed) *Practising Social Work*. London : Routledge.
- Payne, Malcom,1997. *Modern Social Work Theory*. Second Edition. London : Macmillan Press,Ltd.
- Rothman, Jack and John E. Thropman, 1987. *Model of Community Organization and Macro Practices Perspektives : Their Mixing and Phasing* dalam Cox, Fred. M. John L, Erlich, et all (eds) *Strategies of Community Organization*. Fourth Edition, Illionis : FE. Peachock Publisher.
- Spergel, Irving, A.1975. *The Role of The Community Worker in Kramer Ralph, M and Harry Specht (eds) Reading in Community Organization Practice*. Second Edition. New Jersey Englewood Cliffs.
- Tropman, John E and John L. Erlich,1987. *Introduction in Cox Fred M. John L, Erlich, et all (eds) Strategies of Community Organization*. Fourth Edition, Illionis : FE. Peachock Publisher.
- Undang-Undang No.6 / 1974 Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial
- UNDP,1993. *Human Development Report 1993*. Oxfam : Oxford Univercity Press.
- Zastrow, Charles, 1986. *Introduction to social Welfare Institution (Social Publisher Services and Current Issues)*, Fourth edition, Homewood, Illionis : The Dorsey press.